



# PENDIDIKAN DI INDONESIA

DARI MASA KE MASA



**Yadi Kusmayadi**  
**Cipto Surya Pramesti**  
**Dian Diana Gunawan**

**PENDIDIKAN DI INDONESIA  
DARI MASA KE MASA**

# **PENDIDIKAN DI INDONESIA DARI MASA KE MASA**

---

---

**Yadi Kusmayadi  
Cipto Surya Pramesti  
Dian Diana Gunawan**



# PENDIDIKAN DI INDONESIA DARI MASA KE MASA

---

---

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

**Yadi Kusmayadi  
Cipto Surya Pramesti  
Dian Diana Gunawan**

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: September 2025

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)  
E-mail: [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025  
Dimensi : 14,8 x 21 cm

**ISBN**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
**Hak Cipta Pasal 72**

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta  
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "*Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*" dapat tersusun dengan baik. Buku ini menghadirkan uraian tentang perjalanan pendidikan di Indonesia, mulai dari masa pra-kemerdekaan, kolonial, pasca-kemerdekaan, hingga perkembangan pendidikan di era modern.

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa. Sejarah panjang pendidikan Indonesia memperlihatkan dinamika perjuangan, perubahan sistem, dan perkembangan kebijakan yang menjadi fondasi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui kajian ini, pembaca diharapkan dapat memahami nilai-nilai historis, melihat tantangan yang pernah dihadapi, serta memperoleh inspirasi dalam membangun pendidikan yang lebih berkualitas di masa depan.

Buku ini ditulis dengan bahasa yang jelas dan sistematis agar dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, baik mahasiswa, pendidik, peneliti, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan. Semoga hadirnya buku ini dapat memberikan manfaat, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi dalam memahami dinamika pendidikan di Indonesia.

Agustus 2025

Penuli

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB 1 SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA KEPENDUDUKAN VOC 1602 – 1799 .....	1
A. Pendidikan Pribumi Sebelum Kedatangan VOC.....	3
B. Sistem Pendidikan VOC di Indonesia.....	10
C. Dampak Pendidikan VOC 1. Tujuan Pendidikan VOC.....	14
D. RANGKUMAN .....	17
BAB 2 STOVIA.....	19
A. Penggagas Stovia .....	22
B. Awal Terbentuknya Sekolah Dokter Jawa (1 Januari 1851 – 1899).....	26
C. Perubahan Sekolah Dokter Jawa Menjadi Stovia (1899-1902).....	30
D. Dari Stovia Dipindahkan Ke Salemba Jalan No. 6 (5 Juli 1920 - Sekarang) .....	33
E. Tokoh-Tokoh Lulusan Di Stovia .....	35
F. RANGKUMAN .....	46
BAB 3 POLITIK ETIS 1901-1942.....	48
A. Pelaksanaan Politik Etis di Indonesia (1901-1942)...	51
B. Tokoh-Tokoh Politik Etis.....	55
C. Politik Etis sebagai Pemicu Awal Pembentukan Organisasi Pergerakan Nasional .....	58

D. RANGKUMAN.....	67
<b>BAB 4 PENDIDIKAN PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL (1901-1928) .....</b>	<b>69</b>
A. Politik Etis Sebagai Tonggak Lahirnya Pergerakan Nasional (1901-1928).....	71
B. Organisasi Pergerakan Nasional .....	77
C. Rangkuman.....	85
<b>BAB 5 PENDIDIKAN PADA MASA JEPANG DI NUSANTARA TAHUN (1942 – 1945).....</b>	<b>87</b>
A. Keadaan Pendidikan di Nusantara Sebelum Era Pendudukan Jepang (Sebelum 1942).....	91
B. Kebijakan Pendidikan di Indonesia Pada Masa Jepang .....	96
C. Jenis Jenis Sekolah Pada Masa Pendudukan jepang ..	99
D. Tujuan Pendidikan Pada Masa Jepang.....	101
E. Peran Guru dan Pendidikan Islam pada Masa Pendudukan Jepang (1942–1945) .....	103
F. Rangkuman.....	107
<b>BAB 6 PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN MASA KEMERDEKAAN HINGGA SEKARANG (1945 – 2025) .....</b>	<b>110</b>
A. Kurikulum Pada Masa Awal Kemerdekaan.....	113
B. Kurikulum Pada Masa Orde Baru .....	123
C. Kurikulum Pada Masa Reformasi .....	137
D. Rangkuman.....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>152</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Langgar Gayam di Pamekasan Madura .....	8
Gambar 2. Pondok Pesantren Modern .....	9
Gambar 3. Willem Bosch .....	23
Gambar 4. Gedung STOVIA Tahun 1902 Yang Berfungsi Sebagai Asrama sekaligus Sekolah .....	31
Gambar 5. Dr. Wahidin Sudirohusodo.....	35
Gambar 6. Dr. Soetomo.....	37
Gambar 7. Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo.....	39
Gambar 8. Dr. Abdul Rivai .....	41
Gambar 9. Dr. Radjiman Wedyodiningrat.....	42
Gambar 10. Dr. Sukiman Wirjosandjojo .....	44
Gambar 11. Dr. Marie Thomas.....	45
Gambar 12. Pieter Brooshoft.....	55
Gambar 13. Mr. C. Th. Van Deventer .....	56
Gambar 14. Edward Douwes Dekker .....	57
Gambar 15. Suasana Pembelajaran di Taman Siswa .....	82
Gambar 16. Pendidikan Sekolah Kartini.....	116
Gambar 17. Pendidikan pada jenjang dasar.....	118
Gambar 18. Pembukaan masa Orientasi di tahun 1968.....	121
Gambar 19. Angkatan pertama Kurikulum 1994.....	136
Gambar 20. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	138
Gambar 21. Persiapan Uji Publik KTSP di Sleman.....	141
Gambar 22. Kunjungan Menteri pendidikan ketika pelaksanaan kurikulum 2013 .....	143
Gambar 23. Peresmian Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah .....	146

# **BAB 1**

## **SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA**

### **PADA MASA KEPENDUDUKAN VOC 1602 - 1799**

---

---

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam sehingga pada masa lampau kekayaannya sangat diminati dan dicari-cari khususnya oleh bangsa barat. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kondisi Geo-Ekonomi Politik di eropa setelah menghadapi krisis moneter dan kelangkaan rempah-rempah sebagai pengawet makanan yang hanya bisa didapatkan dengan mudah melalui jalur distribusi konstantinopel. Oleh karena itu telah mendorong keinginan untuk mencari sumber rempah-rempah dengan ekspedisi pelayaran yang dilakukan portugis dan spanyol sejak pada Abad-15 dan menggiring hasil investigasi jalur rempah hingga tiba di indonesia lebih tepatnya oleh Alfonso D'Albuquerque dari portugis yang berhasil bersandar di ternate, Malaka dan disusul oleh spanyol pada ekspedisi kedua setelah Magellan oleh García Jofre de Loaísa hingga mendarat di tidore. Kedatangan portugis dan spanyol berawal disambut baik sebagai pedagang, dilain sisi kedatangan ini juga memberikan sebuah peluang untuk pertukaran budaya, terutama pada bidang Pendidikan. Contohnya pada portugis, Sistem sekolah pada masa Portugis di Maluku, lebih berfokus pada penyebaran agama Katolik melalui pendirian sekolah seminari untuk anak-anak pemuka pribumi. Kurikulumnya mencakup pelajaran agama, membaca, menulis, dan berhitung, serta bahasa Latin sebagai bahasa pengantar. Contohnya, sekolah seminari yang didirikan oleh Antonio Galvano di Ternate pada

tahun 1536.

Namun pada dasarnya, Indonesia telah melewati banyak fase perkembangan dalam dunia pendidikan yang sudah ada dari zaman nenek moyang di nusantara jauh sebelum kedatangan portugis dan spanyol. Diantaranya adalah pada masa dimana manusia purba periode awal era paleolitik yang mengharuskan manusia harus dapat hidup berdampingan dengan alam. Dari generasi ke generasi yang belajar dari generasi sebelumnya dengan cara mengimitasi atau meniru bagaimana cara bertahan hidup yang dipelajari dari perilaku kehidupan yang diajarkan orang tuanya. Adapun seiring perkembangan zaman dari waktu ke waktu, pola pemikiran manusia purba menjadi lebih modern khususnya di nusantara dari zaman dimana manusia hanya mengenal kepercayaan dinamis, animism dan totemism. Dengan itu, kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun menjadikan perilaku tersebut sebagai budaya yang dilestarikan masyarakat pada suatu komunitas atau suku hingga kemudian berlangsung ke era kerajaan-kerajaan hindu-budha dan islam yang menerapkan hukum agama bagi pembelajaran yang mendidik generasi penerusnya.

Dari metode pembelajaran yang berbasis agama dan kepercayaan telah mengubah pola pola pemikiran sederhana menjadi lebih kompleks. Salah satunya setelah kedatangan bangsa barat telah memberikan sebuah peluang bagi pertukaran budaya dan sistem lembaga dibidang pendidikan yang lebih terstruktur. Walaupun peran pendidikan yang diberlakukan adalah salah satu komponen dalam kepentingan politik para penjajah, namun telah membuka perkembangan pola pemikiran di rakyat pribumi untuk menyadari pentingnya pendidikan dan tahapan yang lebih terstruktur

demikian menunjang dan menyaring generasi terdidik.

Oleh karena itu, pendidikan pada tahap awal dibawah jajahan VOC belanda di nusantara telah menjadi pematik yang mendorong perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, berawal dari era VOC, Pasca VOC, Politik Etis dan seterusnya. Sehingga, tidak mengherankan apabila pengaruhnya sangat kuat dalam segala bidang, baik di bidang politik, ekonomi, maupun militer. Perkembangan unsur-unsur pendidikan jaman penjajahan pada VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie). VOC merupakan kumpulan dagang untuk mengeruk keuntungan yang besar, lama kelamaan membentuk koloni dan benteng dan memperluas daerah jajahan. Sekolah-sekolah pada jaman VOC, kurikulumnya berkaitan dengan gereja untuk menyebarkan agama kristen. VOC dibubarkan tgl 31 Desember 1899.

## **A. Pendidikan Pribumi Sebelum Kedatangan VOC**

---

Pada dasarnya pendidikan di Nusantara berkembang berdasarkan pemikiran yang cenderung bersifat agamis yang mengaitkan segala bentuk perilaku, pemikiran didasari oleh agama. Salah satunya adalah islam, Cikal bakal pendidikan Islam di nusantara telah dirintis pada abad ke-1 hingga ke-5 H atau ke-7 hingga ke-8 M. Pada periode ini para pedagang dan mubalig muslim, membentuk komunitas islam. Para mubalig mengajar dan memperkenalkan islam kepada penduduk setempat antara lain:

- a) Islam mengajarkan sesama manusia untuk saling menghormati dan tolongmenolong.

- b) Islam mengajarkan bahwa derajat manusia dihadapan Allah SWT adalah sama, kecuali takwanya.
- c) Islam mengajarkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih, dan Penyayang. Dan melarang manusia saling berselisih, bermusuhan, merusak dan saling dengki.
- d) Islam mengajarkan agar manusia menyembah hanya kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya serta senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa pilih kasih.

Agama Islam ini sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia dengan pesat karena penuh dengan hikmah dan kedamaian. Setiap perilaku para pedagang dan mubalig yang ramah, jujur, dan dermawan menjadikan penduduk setempat merasa simpati dan tidak keberatan anak-anak mereka menikah dengan para saudagar tersebut. Dajwah dan pengaruh islam makin luas, baik di kalangan masyarakat biasa maupun bangsawan dan penguasa (Rukiati, Dra. Hj. Enung K, Dra. Fenti Hikmawati; 2006).

Syed Naquib Al Attas dalam hal ini menyatakan, bahwa pendidikan berasal dari kata *ta'dib*. Memang terdapat kata lain selain *ta'dib*, yakni *tarbiyah*, akan tetapi *tarbiyah* lebih menekankan kepada mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara dan menjadikan bertambah dalam pertumbuhan (Zuhairini; 2000).

Selanjutnya, Naquib menyatakan bahwa penekanan pada "adab" yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan, adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu dipergunakan secara baik dalam masyarakat. Karena alasan

inilah, orang-orang bijak terdahulu mengkombinasikan ilmu dengan amal dan adab dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan (Zuhairini; 2000).

Ki Hajar Dewantara, dalam hal ini menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pengembangan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin dengan alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi drajat kemanusiaan (Rukiati, Dra. Hj. Enung K, Dra. Fenti Hikmawati; 2006).

Rumusan pendidikan seperti diatas, tampak memberikan kesan dinamis, modern dan progresif. Pendidikan tidak boleh hanya memberikan bekal untuk membangun, tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu dapat berguna untuk menunjang kemampuan suatu bangsa (Taqiyyudin; 2013).

Tokoh pendidikan lain yang menyoroti pendidikan adalah *Soegarda Poerbokawaca*. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya. Menurut Prof. H. M. Arifin, dengan mengutip rumusan dari hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor tanggal 7-11-1960, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih,

mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam (Zuhairini; 2000).

Istilah membimbing, mengarahkan, dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih, mengandung pengertian usahamempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuknya manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam (Mustafa, Drs. H. A. - Drs. Abdullah Aly; 1999).

Ada tiga point yang dapat disimpulkan dari definisi pendidikan diatas, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam adalah menyangkut aspek jasmani dan rohani. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karna itu, pembinaan terhadap keduanya harus serasi, selaras, dan seimbang. *Kedua*, pendidikan Islam mendasarkan konsepsinya pada nilai-nilai religius. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak mengabaikan factor teologis sebagai sumber dari ilmu itu sendiri. *Ketiga*, adanya unsure takwa sebagai tujuan yang harus dicapai. Sebagaimana kita ketahui, bahwa takwa merupakan benteng yang dapat berfungsi sebagai daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negative yang datang dari luar (Rukiati, Dra. Hj. Enung K, Dra. Fenti Hikmawati; 2006).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa "Pendidikan Islan adalah bimbingan yang biberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam".

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan Islam di Nusantara pada masa Kerajaan Samudra Pasai adalah bimbingan dan pembinaan yang diklakukan oleh para ulama, sultan dan teungku kepada masyarakat, baik sacara indivu

maupun kelompok, di rumah-rumah, mushala, masjid, maupun diistana, guna terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa yang mampu mengamalkan ajarannya dan berakhlak mulia serta memiliki *ghirah* keislaman yang tinggi (Hasbullah; 2001).

Dari zaman ke zaman metode atau cara pendidikan akan selalu berubah-ubah menyesuaikan kebutuhan dan kepentingan dari pengetahuan yang akan di transfer atau di bagi kepada penerus atau orang lain. Pada pembahasan kali ini kita akan membahas mengenai Perkembangan Pendidikan pada Masa Pengaruh Islam. Bagaimana metode perkembangan Pendidikan pada masa Islam yang pada masa itu lebih ditujukan kepada syiar agama Islam (Zuhairini; 2000).

## **1. Metode Pendidikan Pribumi**

Secara umum (khususnya di Jawa) ada dua lembaga yang memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan yaitu langgar dan pesantren. Karena Islam berprinsip demokrasi maka pengajarannya merupakan pengajaran rakyat. Tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama, bukan untuk memberikan pengetahuan umum (Zuhairini; 2000).

### **a. *Langgar***

Pengajaran di langgar merupakan pengajaran agama permulaan. Mula-mula murid mempelajari abjad Arab, kemudian mengeja ayat-ayat Quran pertama dengan irama suara tertentu. Yang menjadi guru adalah orang yang sudah memiliki pengetahuan agama yang agak mendalam. Guru dipandang sebagai orang yang sakti(memiliki kelebihan). Sebagai lembaga sosial langgar memiliki peranan yang penting. Anak-anak rakyat lambat laun menyadari bahwa mereka telah

menjadi anggota persekutuan yang besar, yakni persekutuan Islam (Zuhairini; 2000). Pada dasarnya metode langgar digunakan Masyarakat umumnya digunakan untuk mengaji untuk mempelajari al-quran secara mendalam. Biasanya langgar atau mushola dilakukan dengan dipimpin oleh tokoh agama seperti Kyai maupun ustadz yang kerap dihormati oleh Masyarakat setempat.

Dalam sejarahnya. Metode langgar ini menjadi salah satu indikator Sejarah perkembangan agama islam. Di masa islam masih berkembang, pengenalan dan pembelajaran agama islam biasanya dilakukan di tempattempat beribadah seperti mushola dengan memfokuskan penalaran AlQur'an. Mushola yang dimaksud adalah bangunan yang menyerupai bangunan masjid sebagai tempat ibadah tetapi bukan tempat untuk sholat seperti jum'at beribadah.



**Gambar 1. Langgar Gayam di Pamekasan Madura**

## **b. Pesantren**

Merupakan lembaga pendidikan kelanjutan dari langgar. Murid-muridnya disebut santri pada umumnya terdiri dari anak-anak yang lebih tua dan telah memiliki pengetahuan dasar yang mereka peroleh di langgar. Para santri, yang biasanya berasal dari berbagai tempat, dikumpulkan dalam suatu ruangan yang disebut pondok (semacam asrama). Berdekatan dengan pondok ada masjid dan rumah guru. Guru lazim disebut k. Ada kalanya guru menerima sumbangan dari para muridnya, berupa uang atau bahan makanan (Zuhairini; 2000).



**Gambar 2. Pondok Pesantren Modern**

Mata pelajaran terpenting adalah :

1. Usuludin (pokok-pokok ajaran kepercayaan)
2. Usul Fiqh (alat penggali hukum dari Quran dan Hadits)
3. Fiqh (cabang dari Usuludin)

#### 4. Ilmu Arobiyah (untuk mendalami bahasa Arab)

Di Sumatra Barat tidak ada pemisahan langgar dan pesantren. Sekolah-sekolah agama Islam di sana diberi nama surau. Di surau bukan hanya mempelajari ajaran agama permulaan(dasar) tetapi juga lanjutannya. Sedangkan di Aceh sekolah semacam itu disebut rangkang. Proses dan sistem pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam di Indonesia sudah berlangsung cukup baik. Terbukti dengan adanya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam di Indonesia ini sangat berpengaruh bagi proses islamisasi di Indonesia sebagai peranannya didalam penyiaran agama Islam, melalui para Ulama sebagai mubaligh/ pendidik dalam penyiaran agama Islam dan kerajaan Islam sebagai wadah kekuasaan politik Islam, keduanya sangat berperan dalam mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah di Indonesia (Taqiyyudin; 2013).

Selain mengikuti sistem yang telah diajarkan oleh Nabi, maka sistem pelaksanaan pendidikan Islam yang berlaku pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia hampir sama, yaitu dengan mendirikan masjid sebagai pusat pendidikan, serta mengadakan halaqoh majelis ta'lim untuk mendiskusikan ilmu-ilmu agama (Zuhairini; 2000).

## **B. Sistem Pendidikan VOC di Indonesia**

---

Pada masa VOC, yang merupakan sebuah kongsi (perusahaan) dagang, kondisi pendidikan di Indonesia dapat dikatakan tidak lepas dari maksud dan kepentingan komersial. Berbeda dengan kondisi di negeri Belanda sendiri dimana lembaga pendidikan dikelola secara bebas oleh organisasi organisasi keagamaan,

maka selama abad ke-17 hingga 18 M, bidang pendidikan di Indonesia harus berada dalam pengawasan dan kontrol ketat VOC. Jadi, sekalipun penyelenggaraan pendidikan tetap dilakukan oleh kalangan agama (gereja), tetapi mereka adalah berstatus sebagai pegawai VOC yang memperoleh tanda kepangkatan dan gaji. Dari sini dapat dipahami, bahwa pendidikan yang ada ketika itu bercorak keagamaan (Kristen Protestan)(Amjad Aiwan & Rehani, 2022).

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh VOC terutama dipusatkan di bagian timur Indonesia di mana agama Katolik telah berakar dan di Batavia (Jakarta), pusat administrasi kolonial. Pada tahun 1607 didirikan sekolah pertama di Ambon untuk anak-anak Indonesia, karena pada saat itu belum ada anak Belanda. Tujuan utama rupanya untuk menenyapkan agama Katolik dengan menyebarkan agama Protestan, Calvinisme. Jumlah sekolah cepat bertambah. Pada tahun 1632 telah ada 16 sekolah di Ambon, di tahun 1645 meningkat menjadi 33 buah dengan 1300 murid. Akan tetapi pada abad ke-18 perkembangannya menurun. Pada saat itu agama Katolik sudah dilenyapkan dan orang Belanda tidak mempunyai hasrat sedikit pun untuk mempengaruhi orang Islam menjadi Kristen, Lagi pula tidak diperlukan tenaga kerja untuk pemerintahan di sana sedangkan pendidikan demi perkembangan kecerdasan penduduk masih merupakan gagasan yang belum lahir.

Sekolah pertama di Jakarta dibuka pada tahun 1630 untuk mendidik anak Belanda dan Jawa agar menjadi pekerja yang kompeten pada VOC. Pada tahun 1636 jumlahnya menjadi 3 buah dan pada tahun 1706 telah ada 34 guru dan 4873 murid. Sekolahsekolah itu terbuka bagi semua anak tanpa perbedaan kebangsaan.Kurikulum. Sekolahsekolah selama VOC bertalian

erat dengan gereja. Menurut instruksi Heeren XVII, badan tertinggi VOC di Negeri Belanda yang terdiri atas 17 orang anggota, tahun 1617, gubernur di Indonesia harus menyebarkan agama Kristen dan mendirikan sekolah untuk tujuan itu. Menurut peraturan sekolah 1643 tugas guru ialah: memupuk rasa takut terhadap Tuhan, meng-ajarkan dasar-dasar agama Kristen, mengajar anak berdoa, bernyanyi, pergi ke gereja, mematuhi orang tua, penguasa, dan guru-guru.(Novi Puspitasari, 2013)

## **1. Sistem Manajemen Pendidikan**

Walaupun tidak ada kurikulum yang ditentukan, sehingga sistem pembelajaran dengan instruksi dalam manajemen dan organisir serta pelaksanaan yang bervariasi. biasanya sekolah menyajikan pelajaran tentang katekismus, agama, juga membaca, menulis, dan bernyanyi. Demikian pula tidak ditentukan lama belajar. Peraturan hanya menentukan bahwa anak pria lebih dari usia 16 dan anak wanita lebih dari 12 tahun hendaknya jangan dikeluarkan dari sekolah. Kemudian usia itu diturunkan menjadi 12 tahun untuk anak pria dan 10 tahun untuk anak wanita. Pembagian dalam 3 kelas untuk pertama kali dilakukan tahun 1778. Di kelas 3. kelas terendah, anak-anak belajar abjad, di kelas 2 membaca, menulis, dan bernyanyi dan di kelas 1, kelas tertinggi: membaca menulis, katekismus, bernyanyi, dan berhitung.(Heru et al., 2014)

Pada saat itu belum terdapat pengajaran klasikal. Mengajar tetap berdasarkan pengajaran individual. Murid-murid datang seorang demi seorang ke meja guru dan menerima bantuan individual. Menyanyi lagu gerejani dan resitasi teks buku Injil dilakukan bersama oleh seluruh kelas. Kenaikan kelas tahunan tidak ada. Semua sekolah di suatu wilayah berada di bawah pengawasan pendeta, Guru-guru diangkat oleh Gereja

Reformasi di Amsterdam. Sebelum dikirim ke tanah jajahan mereka mulamula diuji tentang kemampuannya membaca dan menyanyikan lagu-lagu gerejani. Kebanyakan di antara mereka belum mempunyai pengalaman apa pun dalam hal mengajar. Di antara mereka terdapat orang-orang seпени penjahat, tentara, pembuat peti mati, bahkan bekas pastor Katolik dan rabbi Yahudi.(M. Wahib MH, 2022)

## **2. Pendidikan Bahasa Pengantar Belanda**

Masalah yang rumit dalam pendidikan ialah soal bahasa pengantar di sekolah. Guru pertama di sekolah pertama di Ambon, yang ingin menjadikan tanah jajahan sungguh-sungguh koloni Belanda yang berbahasa Belanda seperti dicita-citakan oleh atasannya, menggunakan bahasa Belanda di sekolah. Rupanya ia gagal dan guru berikutnya menggunakan bahasa Melayu, bukan untuk menyesuaikan dengan keadaan setempat, melainkan karena bahasa Belanda rupanya terlampaui sulit bagi anak-anak yang tidak dapat mencapai kapasitas pemikiran untuk memahami bahasa Belanda secara eksplisit. Orang Belanda gagal mencapai hasil yang sama seperti orang Portugis mengenai Bahasa. Sampai akhir abad ke-18 bahasa Portugis masih sama populernya dengan bahasa Melayu, termasuk di Jakarta, pusat kekuasaan Belanda.

Khotbah di gereja dilakukan dalam bahasa Melayu dan Portugis. Pada tahun 1760 orang Belanda maupun Indonesia menerima pelajaran yang sama dalam bahasa Melayu dan Portugis. Guru-guru hanya mengenal kedua bahasa itu dan guru yang dapat berbahasa Belanda langka seperti gagak putih sebagai akibat keputusan tahun 1758 untuk tidak lagi mengirimkan guru dari negeri Belanda. Bahkan kedua anak gadis Gubernur Ternate, Valckenier (1766 1779) tidak memahami sepele kata pun dari Kitab Injil Belanda. Seperti

ibunya mereka berbahasa Portugis.(Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, 2020)

Di sana sini diadakan usaha untuk mempopulerkan bahasa Belanda. Peraturan sekolah tahun 1643 menentukan bahasa Belanda sebagai bahasa satu-satunya. Pada tahun 1674 Gubernur Jenderal J. Maetsuycker mengeluh tentang peranan dominan dari bahasa Portugis bahkan di kalangan orang Belanda sendiri dan menekankan makna politik bahasa Belanda untuk mempertahankan hegemoni di tanah jajahan. Pada tahun 1780 kembali ditandaskan agar hanya bahasa Belanda digunakan di sekolah. Peraturan ini dicabut pada tahun 1786 lalu bahasa Melayu dan Portugis digunakan kembali semata-mata karena alasan bahwa orang tua dan anak tidak memahami bahasa Belanda. Bahasa Belanda banyak kehilangan fungsinya setelah Kitab Injil diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada tahun 1733.

## **C. Dampak Pendidikan VOC 1. Tujuan Pendidikan VOC**

---

Pendidikan yang diperkenalkan oleh VOC bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja yang murah dan terampil bagi kepentingan kolonial, serta menyebarkan agama Kristen Protestan. Sekolah-sekolah yang didirikan lebih berfokus pada misi agama dan kepentingan ekonomi Belanda daripada pada pemberdayaan masyarakat pribumi secara menyeluruh.

### **1. Stratifikasi Sosial dalam Akses Pendidikan**

Akses pendidikan sangat terbatas dan diskriminatif. Sekolah-sekolah utama hanya dapat diakses oleh anak-anak Belanda dan kalangan bangsawan pribumi. Masyarakat luas, terutama

dari kalangan pribumi biasa, hampir tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal

## **2. Peran Gereja dalam Pendidikan**

Gereja memainkan peran sentral dalam pendidikan pada masa VOC. Sekolahsekolah didirikan oleh ordo keagamaan dengan tujuan menyebarkan agama Kristen.

Pendidikan digunakan sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai keagamaan dan sosial yang sejalan dengan kepentingan kolonial.

## **3. Pengaruh terhadap Bahasa dan Budaya**

Bahasa Belanda diperkenalkan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Meskipun demikian, bahasa Melayu juga digunakan, terutama di daerah-daerah tertentu seperti Ambon. Pengaruh budaya Belanda tercermin dalam arsitektur, seni, dan gaya hidup masyarakat, meskipun seringkali terbatas pada kalangan tertentu.

## **4. Dampak Jangka Panjang**

Meskipun pendidikan VOC memiliki tujuan yang sempit dan diskriminatif, ia memberikan dasar bagi sistem pendidikan formal di Indonesia. Beberapa aspek, seperti struktur sekolah dan kurikulum, menjadi cikal bakal perkembangan pendidikan di masa depan. Namun, ketimpangan dalam akses pendidikan tetap menjadi tantangan yang diwariskan dari masa kolonial.

## **5. Perlawanan Pribumi**

Sistem pendidikan VOC juga menghadapi kritik dan resistensi, seperti kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional, resistensi dari lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, kritik terhadap orientasi pendidikan yang terlalu

Barat-sentris, dan tuntutan untuk pendidikan yang lebih inklusif dan berakar pada budaya lokal. Pendidikan pada masa VOC, meskipun terbatas dan berorientasi pada kepentingan kolonial, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sistem pendidikan modern di Indonesia. Dampak-dampak tersebut terlihat dalam struktur pendidikan, kurikulum, dan akses pendidikan yang ada hingga saat ini.

### **Dampak Positif**

1. Lahirnya Lembaga Pendidikan Formal Awal  
VOC mendirikan sekolah-sekolah dasar di Batavia dan wilayah Kristen seperti Ambon dan Minahasa untuk kepentingan misi dan administrasi.  
**Contoh sekolah:** Sekolah Latin, Sekolah Belanda-Melayu (HollandscheInlandsche School).
2. Munculnya Golongan Terpelajar Pribumi Awal  
Pendidikan VOC melahirkan juru tulis, guru, penerjemah, dan pegawai rendahan dari kalangan pribumi.
3. Perkembangan Bahasa Belanda di Kalangan Elit  
Pendidikan VOC memperkenalkan bahasa Belanda di lingkungan elite pribumi, yang kelak menjadi alat komunikasi modern.

### **Dampak Negatif**

1. Bersifat Diskriminatif  
Pendidikan hanya ditujukan untuk anak keturunan Eropa, pejabat lokal, dan Kristen; rakyat biasa sulit mengakses.

2. Tujuan Pendidikan untuk Kepentingan Kolonial

Pendidikan tidak untuk mencerdaskan rakyat, tapi mencetak tenaga kerja murah dan loyal kepada VOC.

3. Mematikan Inisiatif dan Kreativitas Pribumi

Sistem pendidikan menekankan kepatuhan, bukan berpikir kritis atau inovatif.

4. Terbatas pada Agama Kristen

Sekolah-sekolah VOC sebagian besar hanya menerima murid Kristen, dan menyisipkan ajaran agama dalam kurikulum.

## **D. RANGKUMAN**

---

Pendidikan telah mengalami perubahan dari era penggunaan sistem Pendidikan tradisional yang berbasis agamis sebagai landasan pembelajaran maupun Pendidikan yang diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dengan berbagai metode dan sistem Pendidikan seperti pesantren dan *Langger*. Namun hal tersebut bertransformasi seiring berkembangnya masa pada era kedatangan bangsa barat, seperti portugis dengan mengedepankan pemahaman dasar contohnya yakni ; metode pembelajaran yang digunakan mencakup pengajaran agama Katolik, membaca, menulis, dan berhitung, kemudian guru diberikan sebutan pastur sebagai pengajar. Hal ini menjadi cerminan bagi VOC itu sendiri dalam mengembangkan sistem pembelajaran untuk menekankan

pada kemampuan berbahasa Belanda, serta membaca, menulis, dan berhitung.

Pendidikan eropa pada awal kedatangan bangsa portugis dan spanyol lebih mengedepankan Pendidikan budaya seperti agama, dan Bahasa pengantar untuk meningkatkan popularitas pengembangan Bahasa portugis sebagai Bahasa sehari-hari Masyarakat pribumi. Namun tentunya pada Pendidikan eropa bagi pribumi mempunyai dampak negatif, seperti Diskriminasi Pendidikan hanya dianjurkan bagi pribumi yang tidak memeluk khatolik atau Kristen, Pendidikan diperuntukan bagi para bangsawan pribumi dan sebagainya. Pengaruh Pendidikan barat di Nusantara telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perubahan sosial dan Pendidikan di Nusantara. bentraknya sistem Pendidikan tradisional yang lebih mengacu pada nilai-nilai agama dan tradisi berubah menjadi Pendidikan informal hingga formal terlembaga seiring waktu.

# BAB 2

## STOVIA

---

---

Pada masa peralihan dari abad ke-19 ke abad ke-20, Indonesia mengalami titik balik penting dalam sejarahnya ketika muncul generasi baru yang memiliki visi untuk memperjuangkan kehidupan lebih layak bagi bangsanya. Semangat ini pertama kali tergambar jelas dalam pidato Soetomo saat pendirian organisasi Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908, dimana ia menekankan bahwa perubahan tidak bisa hanya digantungkan pada perjuangan kalangan pelajar semata. Kesadaran kolektif ini kian menguat seiring praktik diskriminasi sosial yang kian mengakar dan kebijakan Politik Etis dari pemerintah kolonial yang justru menjadi bumerang. Meskipun dalam bidang pendidikan kebijakan ini memberi angin segar, namun hakikatnya tetap menjadi bagian dari strategi Belanda untuk menebus dosa kolonial atas eksploitasi besar-besaran yang telah mereka lakukan terhadap bumi pertiwi selama berabadabad. Gelora perjuangan inilah yang kemudian menjadi roh bagi bangkitnya kesadaran kebangsaan menuju gerbang kemerdekaan (Wisnuwarnadana, 2014).

Politik Etis muncul sebagai respons terhadap isu-isu kemanusiaan sekaligus mempertimbangkan keuntungan ekonomi. Kritik terhadap pemerintahan Belanda yang disampaikan dalam novel Max Havelaar (1860) dan berbagai bentuk pengungkapan lainnya mulai menunjukkan dampak positif. Suara-suara dari kalangan Belanda yang mendukung upaya untuk mengurangi penderitaan rakyat Jawa yang

tertekan semakin meningkat. Pada akhir abad ke-19, pegawai kolonial baru yang tiba dari Belanda ke Indonesia telah membawa pemikiran kritis mengenai pemerintahan kolonial. Dengan bekal pengetahuan yang diperoleh dari novel Max Havelaar, banyak di antara pegawai kolonial ini yang membawa ide-ide etis ke Hindia-Belanda (Rangga Galih, 2017).

Pelaksanaan politik etis oleh pemerintah kolonial Belanda jelas tidak terlepas dari kepentingan yang mendasarinya. Meskipun kebijakan ini diarahkan untuk membawa bangsa Indonesia menuju kemajuan, tetap saja semua itu dilakukan dalam kerangka penjajahan Belanda. Kebijakan politik etis secara resmi diperkenalkan pada bulan September 1901, ketika Ratu Wilhelmina menyampaikan pidato tahunan. Pada awalnya, pelaksanaan kebijakan ini tampak dilakukan dengan penuh tanggung jawab, di mana Belanda mengklaim memperhatikan dan membantu pribumi saat menghadapi kesulitan. Namun, di balik itu semua, tidak terdapat niat baik dan keikhlasan yang tulus dalam pelaksanaannya (Susilo & Isbandiyah, 2018).

Program-program yang diusulkan oleh van Deventer untuk merealisasikan Politik Etis mencakup irigasi, pendidikan, dan emigrasi. Jika diperhatikan lebih mendalam, ketiga program ini memang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pribumi. Namun, keberhasilan perbaikan tersebut sangat bergantung pada pelaksanaan program-program ini. Dalam hal pendidikan, pemerintah kolonial sebenarnya telah menyediakan pendidikan sejak era VOC untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan biaya rendah. Seiring dengan diperkenalkannya pendidikan dalam kerangka Politik Etis, kebijakan pendidikan mengalami perubahan dibandingkan

dengan sebelumnya. Menurut Sumarsono Mestoko (1986: 108), Politik Etis bertujuan untuk memajukan masyarakat pribumi melalui pendidikan yang berorientasi Barat. Sementara itu, van Deventer berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia harus diarahkan untuk secara bertahap membebaskan rakyat dari ketidakmatangan yang dipaksakan, agar mereka dapat mandiri (Nasution, 1995: 16). Pernyataan van Deventer ini mengisyaratkan bahwa pendidikan bagi pribumi dimaksudkan agar mereka segera terlepas dari penjajahan dan meraih kemerdekaan. Namun, dalam praktiknya, pemerintah kolonial menerapkan pendidikan secara selektif dan diskriminatif, dengan tujuan untuk mempertahankan stratifikasi sosial yang ada, yang terdiri dari golongan Eropa, golongan Timur Asing, dan golongan Bumiputera. Sejak tahun 1901, pengajaran dan pendidikan Barat bagi anak-anak pribumi mulai diperluas, yang menandai perkembangan pendidikan di Indonesia (Muhasabah et al., 2021).

Kebijakan pendidikan yang merupakan bagian dari Politik Etis membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan, meskipun dalam batasan tertentu. Dari kebijakan ini, muncul generasi terpelajar yang kemudian menjadi pemimpin nasional, seperti Sukarno, Hatta, dan Sutan Sjahrir, yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan. Peningkatan kualitas pendidikan juga mendorong lahirnya organisasi-organisasi gerakan seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij, yang menjadi wadah bagi kaum terpelajar untuk menyuarakan aspirasi nasional. Akses pendidikan yang lebih baik dan peningkatan informasi membantu membangun kesadaran nasional di kalangan masyarakat adat, yang mulai menyadari pentingnya persatuan dan kemerdekaan dari penjajahan. Meskipun pembangunan